

V PENUTUP

A. Kesimpulan

Masih banyak desa-desa yang berada di pinggiran kota yang justru terabaikan pengembangan apresiasi terhadap kesenian, terutama wilayah yang tidak memiliki kesenian rakyat. Kasus seperti Dawung di Prambanan yang memiliki papan nama sebagai desa wisata, namun hanya sebatas nama yang tidak memiliki nilai apapun bagi warga, justru dimanfaatkan oleh oknum untuk mendapatkan keuntungan finansial pribadi.

Karakter masyarakat di tepi kota memang berbeda dengan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, mereka berada di antara dua pusat wilayah kependudukan tersebut. Kota juga bukan, desa juga bukan. Warga Dawung ada yang kerja di kota, ada yang studi sampai S2 di UGM, kuliah di UIN Kalijaga dan sebagainya. Menunjukkan tingkat intelektual yang lumayan bagus, namun karena hidup di tepi kota yang suasananya mirip dengan pedesaan, maka pengaruh antara kota dan desa sangat kuat berakar membentuk karakter yang unik. Kadang mereka tidak mau disebut orang desa, memposisikan diri sebagai orang kota. Di sisi lain ekspresi sosial mirip dengan orang desa, seperti cara bergaul, saling mengunjungi, kerja bakti, mengaji masih kuat. Ditunjang lingkungan alam yang berupa sawah ladang, serta dominannya warga yang menggantungkan hidupnya di agraris.

Karakter demikian memang cukup menyulitkan, maka langkah pertama adalah melibatkan secara aktif Dukuh, Ketua RW, RT serta para tokoh masyarakat dengan cara berembung atau rapat terbatas yang diikuti juga para kepengurusan pemuda serta remaja masjid. Ternyata cara ini cukup ampuh bisa mengkoordinasi massa untuk mengikuti kegiatan seni yang baru pertama kali digelar. Ibu-ibu serta anak-anak menjadi motor penggerak kegiatan seni ini, bapak-bapak hanya melihat yang artinya juga mendukung kegiatan. Bila tidak dibatasi setiap kali latihan bertambah orangnya, apalagi anak-anak banyak yang ingin ikut. Dibatasi pesertanya

karena berkaitan dengan anggaran konsumsi latihan dan sewa kostum, serta efektifitas kerja. Kalau tambah terus garapan tari dan musiknya tidak selesai-selesai.

Proses latihan dilakukan selama sebulan dengan 10 kali latihan masing-masing latihan 4 jam setiap hari Sabtu dan Minggu. Untuk hari Minggu latihan selama 2 sesi (8 jam). Waktu latihan hanya bisa Sabtu dan Minggu, selain itu warga dusun Dawung terutama anak-anak dan mahasiswa banyak kegiatan seperti les, ngaji, pramuka, kuliah dan sebagainya. Demikian juga mahasiswa yang membantu kegiatan ini juga masih sibuk dengan jadwal latihan di kampus. Namun demikian proses berjalan lancar, warga dusun juga masih mengharap kelanjutannya di masa mendatang. Tanpa disadari telah terjadi regenerasi seniman di bawah candi Boko.

B. Hambatan

Hambatan bagi anak-anak yaitu: mereka sibuk juga dengan kegiatan lain seperti mengaji, les, pramuka dan sebagainya sehingga jadwal latihan hanya singkat, tetapi mereka memiliki semangat tinggi, bahkan banyak anak-anak lain yang ingin ikut tetapi tidak diperbolehkan penata tari. Setiap kali latihan selalu datang lebih awal daripada ibu-ibu dan remaja. Ibu-ibu yang semula hanya 4 orang akhirnya bertambah jadi 8 orang, mereka juga antusias dalam mengikuti pelatihan, bahkan ada yang memberi ide-ide. Diuntungkan ada ibu Samidi yang bisa menyanyi Jawa yang memperlihatkan semangat warga dalam berkesenian.

Ada beberapa kendala yang dirasakan penata musik dari mulai pertama proses hingga hari pementasan. Kendala-kendala tersebut diantaranya :

- Sulitnya mengumpulkan para pemain musik karena ada beberapa alasan pribadi dari pemusik itu sendiri.
- Penata mengalami sedikit kesulitan untuk menuangkan ide musikal dikarenakan pemain musik yang mendukung karya ini rata-rata tidak mempunyai *basic* bermain musik yang baik.
- *Attitude* atau sikap para pemusik yang kurang disiplin pada awal-awal proses.

- Sering terjadi pergantian posisi memainkan instrumen dari pemusik dikarenakan mereka merasa tidak mampu, minder, dan lain sebagainya.

Namun dari keempat kendala tersebut, seiring berjalannya proses dari waktu ke waktu pada akhirnya semuanya bisa dilalui dengan baik dengan solusi penyelesaian diantaranya:

- Penata memberikan sedikit pengertian serta pemahaman tentang keikhlasan bermain musik.
- Penata memberikan wawasan serta pengetahuan tentang teknik memainkan setiap instrument untuk menambah *grade* atau *skill* para pemusik.
- Penata sedikit lebih tegas kepada para pemusik agar semakin disiplin dalam menjalani proses latihan.
- Penata menentukan secara tegas orang-orang yang terlibat dalam proses musik agar tidak terjadi pergantian yang tidak pasti.

Setiap kegiatan berkesenian di masyarakat akan selalu menjumpai persoalan teknis maupun antusiasme dan perbedaan pandangan tentang apa itu menari, bermusik atau berdialog. Mereka selalu menganggap remeh persoalan latihan, kedisiplinan waktu dan teknis. Bukan salah mereka, itulah dunia pedesaan yang melihat apapun dengan sederhana dan apa adanya. Apa bila sudah memahami bagaimana masyarakat desa memandang hidup dan kesenian, maka dengan mudah dan ikhlas kita bertindak tidak memaksakan kehendak dengan pola pikir akademik. Ikut arus namun tetap pegang kendali agar dapat mencapai target tujuan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat adalah suatu kenyataan hidup yang akan memberikan banyak sekali pengetahuan tentang apapun yang akan memperkaya pola pikir seniman.

DAFTAR PUSTAKA

Hawkins, Alma M., 1991, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Diterjemahkan oleh: I Wayan Dibia, 2003. Ford Foundation dan MSPI: Jakarta.

Ibrahim, Jabal Tarik. (2002). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Mauhammadiyah Malang

Martono, Hendro, 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*, Cipta Media: Yogyakarta.

_____, 2011, *Laku Gunung Segoro: Perubahan Sosial Dengan Pendekatan Koreografi Lingkungan*. Disertasi Penciptaan Seni. Pasca Sarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta

_____, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta

Internet:

Nuryanti, Wiendu, 1993 *Concept, Prespective and Challenges*. Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya Yogyakarta Gadjah Mada University Press: hal 2-3 di http://id.m.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata

Nuswantara, Rahayu *Abhayagiri Vihara (Ke-Ratuan di Bukit Ratu Boko* Wordpress.com, 23 Maret 2011 di post oleh Diemas Dhamardjati

<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://informasimpn9cimahi.files.wordpress.com/2010/07/legenda-candi-prambanan.jpg>

Discografi:

Tamansari Mongso Rendheng, 2003 karya Hendro Martono bersama Baghawan Ciptoning

Laku Gunung Segara: Perubahan Sosial Dari Agraris ke Kelautan, 2011 karya Hendro Martono

